

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena mengenai indeks sektor barang dan konsumsi pekan lalu berhasil menjadi indeks sektor saham terkuat pada pekan lalu. Pada bulan Januari 2017 Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat, indeks sektor barang dan konsumsi naik hingga 3,02 persen ke level 2.394,536 dari pekan sebelumnya 2.324,281. Menurut analis senior Binaartha Securities Reza Priyambada, menguatnya sektor barang dan konsumsi dipengaruhi oleh aksi beli yang dilakukan oleh pelaku pasar, seperti saham-saham emiten PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP).

Diketahui, kedua saham emiten ini termasuk dalam saham berkapitalisasi besar. Kenaikan harga saham kedua emiten tersebut atau emiten yang berada dalam sektor barang dan konsumsi juga disebabkan oleh menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) sepanjang pekan lalu. Kondisi ini diperkirakan berimbas positif pada emiten barang dan konsumsi, karena beberapa bahan baku emiten barang dan konsumsi didapatkan secara impor.

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya guna mengembangkan kegiatan perusahaan menjadi lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan

meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan disamping menjalankan aktivitas untuk memperoleh laba atau keuntungan juga harus memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu memecahkan masalah-masalah sosial terkait dimana perusahaan itu berada (Khafid dan Mulyaningsih, 2015:340).

Dewasa ini tuntutan terhadap perusahaan semakin besar, perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak diluar manajemen dan pemilik modal. Akan tetapi perusahaan kadangkala melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat non reciprocal yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik (Jannah dan Kurnia, 2016:2).

Pengungkapan *sustainability report* merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam mempublikasikan laporan keberlanjutan perusahaan. Laporan ini memberikan informasi tentang pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Laporan ini disusun berdasarkan pedoman *Sustainability Report Global Reporting Initiative (GRI)*. *Sustainability report* mempunyai standar pengungkapan yang mencerminkan keseluruhan aktivitas sosial perusahaan. Dalam hal ini, *sustainability report* berbeda dengan laporan keuangan. Melalui *sustainability report*, kinerja perusahaan bisa

langsung dinilai oleh pemerintah, masyarakat, organisasi lingkungan, media massa, khususnya para investor dan kreditor (bank) karena investor maupun kreditor (bank) tidak mau menanggung kerugian yang disebabkan oleh adanya kelalaian perusahaan tersebut terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Khafid dan Mulyaningsih, 2015:342).

Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan. Selain itu dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap *sustainable development* (Khafid dan Mulyaningsih, 2015:342). *Sustainability report* ini disusun dengan pedoman (standar) Global Reporting Initiative (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan disusun tersendiri terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan. (Jannah dan Kurnia, 2016:2).

Profitabilitas, likuiditas yang merupakan ukuran dari kemampuan para eksekutif dalam menciptakan tingkat keuntungan, perencanaan dalam pengelolaan keuangan dan tingkat risiko keuangan perusahaan seharusnya dapat dijadikan pertimbangan perusahaan dalam merancang program sosial dan pelestarian lingkungan yang diungkapkan dalam *sustainability report*. sebagai bentuk peranan perusahaan dalam membantu meningkatkan keadaan sosial sekitar dan membantu pelestarian lingkungan (Nasir dkk, 2014:3).

Menurut Fahmi (2014:81) Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang diajukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Berdasarkan teori dan dari hasil uji hipotesis penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* yang artinya bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas lebih tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholdernya* bahwa perusahaan memiliki tingkat lebih tinggi dibanding perusahaan lain (Jannah dan Kurnia, 2016: 11). hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan Jannah dan Kurnia (2016), Khafid dan Mulyaningsih (2015), Pratama dan Yulianto (2015), Marwati dan Yulianti (2015), Ahmad (2014) dengan hasil penelitian variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Hery (2015 : 149) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam meluasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Berdasarkan teori dan hasil uji hipotesis penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* yang artinya bahwa pengungkapan *sustainability report* mampu meningkatkan dukungan

stakeholdernya yang dapat mendorong kelangsungan hidup perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *sustainability report* (Saputro dkk, 2013: 485). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan Jannah dan Kurnia (2016), Saputro dkk (2013), dengan hasil bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Pratama dan Yulianto (2015 : 3) Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan *sustainability report*, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan mengungkapkan *sustainability report*. Penelitian terdahulu antara lain Siregar dan Rudyanto (2016) menghasilkan penemuan variabel dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Hery (2015: 178) rasio aktivitas perusahaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktivitya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Wulanda (2017) dengan hasil bahwa variabel aktivitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Adila dan Syofyan (2016) Komite audit merupakan salah satu dewan pengawasan dari sistem corporate governance dalam sebuah perusahaan. Komite audit juga mendukung tindakan akuntabilitas perusahaan sehingga informasi yang diberikan perusahaan lebih transparan baik. Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor Kep-24/PM/20014 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan publikasi informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Aniktia dan Khafid (2015), Natalia dan Wahidahwati (2016) dengan hasil bahwa variabel komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Adapun alasan penelitian mengapa memilih perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi karena Industri Barang dan Konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Hal itu dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam industri barang dan konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan. Berdasarkan www.bps.go.id, sektor industri barang konsumsi merupakan penopang dalam perusahaan manufaktur. Alasannya adalah Industri Barang dan Konsumsi memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan Sektor Industri Aneka Industri dan sektor Industri Dasar dan Kimia.

Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian sebelumnya yaitu Jannah dan Kurnia (2016) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan di BEI, hasil menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*, aktivitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Jannah dan Kurnia (2016) yaitu menghapus variabel leverage dan digantikan dengan variabel dewan komisaris lalu peneliti menambah satu variabel yaitu variabel komite audit. Karena variabel leverage dari hasil penelitian Jannah dan Kurnia (2016) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, berbeda dengan dewan komisaris karena dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawasan manajemen. Oleh karena itu semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat diharapkan *monitoring* (pengawasan) yang dilakukan dewan komisaris akan semakin baik dan mendorong perusahaan dalam melakukan informasi sosial. Dengan demikian semakin banyak rapat yang dilakukan dewan komisaris maka akan semakin luas pengungkapan informasi sosial yang diungkapkan *sustainability report*. Peneliti juga menambah satu variabel yaitu komite audit karena peneliti tertarik dengan komite audit yang merupakan koordinasi antara anggota-anggotanya untuk dapat menjalankan tugas secara

efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan. Dengan demikian semakin banyak komite audit mengadakan rapat yang dilakukan perusahaan maka komite audit semakin efektif dan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengambil judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLAJUTAN (*SUSTAINABILITY REPORT*) PADA PERUSAHAAN DI BEI.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris, aktivitas perusahaan, dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
5. Apakah aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
6. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris, aktivitas perusahaan, dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.
2. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.
3. Untuk mengetahui apakah Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.
4. Untuk mengetahui apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.
5. Untuk mengetahui apakah Aktivitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.
6. Untuk mengetahui apakah Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau dasar bagi penelitian-penelitian sejenis maupun lanjutan untuk menyempurnakan

dan memperluas penelitian mengenai Profitabilitas, Likuiditas, Dewan Komisaris, Aktivitas, dan Komite Audit terhadap *Sustainability Report*.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan terutama mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dewan Komisaris, Aktivitas, dan Komite Audit terhadap *Sustainability Report*.

c. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang pentingnya pengaruh profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris, aktivitas perusahaan, dan komite audit terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

